

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK SADAR WISATA
UNTUK MENINGKATKAN PARIWISATA DI DESA WISATA METUN SAJAU**

KABUPATEN BULUNGAN

Jalong Aldi Yuda Winnerta Yunus

NPP. 31. 31.0704

Asdaf _, Provinsi _

*Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Fakultas Politik Pemerintahan*

Email: email@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Ir. Didi Supriadi, M.M.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Community empowerment through tourism awareness groups (POKDAWIS) has emerged as a significant strategy to enhance local tourism potential. **Purpose:** This research aims to analyze the role of POKDAWIS in driving the local economy and increasing community participation in the tourism industry. **Methods:** Through a qualitative approach and case studies, this research investigates the impact of POKDAWIS on environmental sustainability awareness, local cultural identity, and cooperation between communities and tourism stakeholders. **Results:** The study reveals that POKDAWIS serves not only to raise awareness about environmental sustainability but also to strengthen local cultural identity and foster collaboration between communities and tourism actors. **Conclusion:** The findings underscore the importance of enhancing community involvement in tourism development. Policy implications are discussed to maximize POKDAWIS's positive influence on sustainable tourism in the Metun Sajau Tourism Village, Bulungan Regency.

Keywords: Tourism, Tourism Awareness Group, Community, Bulungan Regency

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (POKDAWIS) telah menjadi strategi penting dalam meningkatkan potensi pariwisata lokal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran POKDAWIS dalam menggerakkan ekonomi lokal dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata. **Metode:** Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi dampak POKDAWIS terhadap kesadaran keberlanjutan lingkungan, identitas budaya lokal, dan kerjasama antara masyarakat dan pelaku pariwisata. **Hasil/Temuan:** Studi ini mengungkapkan bahwa POKDAWIS tidak hanya meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal serta memfasilitasi kerjasama antara masyarakat dan pelaku pariwisata. **Kesimpulan:** Temuan ini menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Implikasi kebijakan

dibahas untuk memaksimalkan dampak positif POKDAWIS dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Metun Sajau, Kabupaten Bulungan.

Kata Kunci: Pariwisata, Kelompok Sadar Wisata, Masyarakat, Kabupaten Bulungan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, dengan kekayaan budaya, alam, dan warisan sejarahnya merupakan salah satu tujuan wisata populer di dunia. Namun, selain destinasi wisata yang sudah mapan, ada juga upaya untuk mengembangkan desa-desa wisata di berbagai wilayah Indonesia. Desa wisata menjadi bagian dari upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, melestarikan budaya dan alam, serta menciptakan lapangan kerja. Namun, desa wisata di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar dapat berkembang secara berkelanjutan.

Provinsi Kalimantan Utara merupakan hasil pemekaran dari Kalimantan Timur pada tahun 2012, pusat pemerintahannya berada di Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan. Sektor ekonomi yang utama di Bulungan adalah Perkebunan, Hutan, Tambang, dan Pariwisata. Pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara, khususnya Bulungan terbilang kurang, karena banyaknya tempat wisata di desa-desa yang belum tereksplorasi dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat desa tentang Pariwisata maupun kurangnya sarana prasarana yang memadai. Bulungan terdiri dari 10 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 74 Desa. Terdapat enam desa wisata yang telah dicanangkan oleh Bupati Bulungan.

Sesuai dengan amanat perundang-undangan, pemerintah memiliki fungsi pemberdayaan. Dalam konteks ini, pemberdayaan merupakan upaya pemerintah dengan memberikan motivasi, fasilitas sarana dan prasarana serta kesempatan untuk menjadikan masyarakat memiliki daya untuk sadar akan potensi dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun sekitarnya. Dengan masyarakat yang berdaya, potensi daerah akan mampu dikembangkan oleh masyarakatnya sendiri yang tentunya tetap dalam pengaturan dan pengawasan pemerintah. Peningkatan Pariwisata memerlukan beberapa dukungan seperti masyarakat yang berdaya, serta sarana prasarana yang memadai untuk meningkatkan pariwisata (Utami, 2020).

Salah satu tempat wisata yang memiliki potensi wisata cukup besar di Kabupaten Bulungan adalah Desa Wisata Metun Sajau, Kecamatan Tanjung Palas Timur. Pada tahun 2017 bertempat di rumah adat Desa Metun Sajau, Pemerintah desa Bersama Masyarakat desa menggelar peluncuran program Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) pelangi Mesa di desa tersebut. Melalui program ini difokuskan pada pengembangan potensi wisata budaya dengan mengedepankan gotong-royong dan kemauan untuk mengangkat potensi wisata budaya di Desa Wisata Metun Sajau. Terkhususnya pada budaya seperti tarian khas suku Dayak dan pengenalan permainan tradisional. Sejak Pokdarwis Desa Wisata Metun Sajau ini dibentuk, hampir 1.000 orang wisatawan lokal dan wisatawan asing hampir 100 orang telah tertarik berkunjung. Program ini juga mendorong regenerasi di Desa Sajau, di mana anak-anak sejak usia dini dilatih dan diajarkan tarian adat, musik tradisional serta permainan permainan tradisional (Sandiasa, 2019).

Pokdarwis memiliki tantangan besar dalam meningkatkan potensi wisata di Desa Wisata Metun Sajau, tantangan utamanya yaitu mengkoordinasi pengelolaan pariwisata tentang pemahaman masyarakat akan praktik pariwisata berkelanjutan. Penting bagi Pokdarwis untuk mengikuti serta melibatkan teknologi masa kini, agar masyarakat desa dari usia dini hingga lanjut usia bisa

memahami dan sadar akan potensi wisata budaya di desa. Hingga seluruh masyarakat desa dapat meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, budaya dan masyarakat setempat.

Pariwisata dianggap sebagai primadona karena aspek-aspek yang tercakup dalam industri pariwisata sangat banyak, berikut ini beberapa aspek-aspek yang mesti dimiliki desa menuju desa wisata : Memiliki objek yang menarik, jalur transportasi yang mudah di capai, seluruh warga desa dan pemerintah desa harus mendukung sepenuhnya kegiatan pariwisata ini, keamanan dan kenyamanan wisata, adanya toko yang di butuhkan wisatawan maupun rumah makan jika diperlukan, dan adanya tempat tinggal atau penginapan.

Ada dua hal di yang perlu menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Daerah maupun Pokdarwis di desa Metun saju, yaitu seperti akses sarana jalan dari Tanjung Selor menuju Desa Wisata Metun Saju yang masih banyak jalan berlubang dan rusak, berikutnya akses internet yang sering terjadi gangguan di Desa Wisata Saju. Untuk perjalanan ke desa wisata Metun Saju membutuhkan waktu tempuh kurang lebih dua jam dari Tanjung Selor menggunakan transportasi darat. Selain keindahan budaya dan adat istiadat, desa wisata yang berada didaerah dataran tinggi dan pegunungan serta diapit oleh dua sungai yaitu sungai Pungit dan sungai Saju ini tentunya juga menyajikan keindahan alam yang luar biasa indahnya.

Desa Wisata Metun Saju menonjolkan budaya suku dayak kenyah sebagai daya tarik utama wisatawan. Selain kekayaan budaya, Desa Wisata Metun Saju memikat wisatawan dengan keindahan alam yang dimilikinya sehingga menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung kesana dan menikmatinya. Namun, daya tarik utama terletak pada program pemasaran yang canggih, yang menggabungkan kelestarian budaya suku Dayak Kenyah dengan berbagai macam aktivitas. Hasilnya, bukan hanya wisatawan dari luar daerah yang datang, tetapi tidak menutup juga dari semua kalangan yang ada di Kalimantan Utara, dari anak-anak hingga orang tua yang turut serta dalam kunjungan ke Desa Wisata Metun Saju. Desa ini semakin dikenal luas berkat promosi yang aktif, baik melalui media sosial maupun melalui berita.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa permasalahan penelitian ini yakni kurang berdayanya masyarakat dalam meningkatkan pariwisata dan keterbatasan nya sarana dan prasarana di Desa Wisata Metun Saju serta tingginya persentase jalan rusak di Kabupaten Bulungan sesuai data tahun 2021 sampai 2022 hingga gerakan pemerintah untuk merancang pemberdayaan masyarakat yang diharapkan bisa memaksimalkan seluruh potensi wisata yang ada di Bulungan dan mencanangkan desa-desa wisata yang belum dicanangkan di Kabupaten Bulungan. Maka dari itu, penulis sangat tertarik meneliti Potensi Wisata yang ada di Kabupaten Bulungan . Dengan mengangkat judul: **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Pariwisata Di Desa Wisata Metun Saju Kabupaten Bulungan”**.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Meskipun Desa Wisata Metun Saju memiliki potensi wisata yang besar, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata. Banyak dari penduduk setempat yang belum sepenuhnya memahami manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata, sehingga menghambat partisipasi aktif mereka dalam pengembangan dan promosi destinasi wisata lokal. Desa Wisata Metun Saju menghadapi kendala dalam infrastruktur dasar seperti jalan yang rusak dan minimnya akses internet yang stabil. Hal ini tidak hanya mengurangi kenyamanan wisatawan tetapi juga membatasi potensi pengembangan pariwisata yang lebih luas dan inklusif di wilayah tersebut.

Perkembangan pariwisata di Bulungan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi lokal dan regulasi yang mendukung. Tantangan seperti kurangnya dukungan keuangan dan peraturan yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi hambatan utama dalam memaksimalkan potensi Desa Wisata Metun Sajau sebagai destinasi wisata unggulan. Meskipun telah ada upaya promosi melalui berbagai media, strategi pemasaran yang belum optimal mengurangi visibilitas Desa Wisata Metun Sajau di tingkat nasional maupun internasional. Diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan canggih untuk memastikan bahwa potensi wisata budaya dan alam Desa Wisata Metun Sajau dapat dinikmati oleh sebanyak mungkin wisatawan potensial.

1.3 Penelitian Terdahulu

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang: Penelitian ini fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. Dilakukan untuk mengeksplorasi potensi wisata, program pelatihan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan adanya potensi alam dan budaya yang signifikan di desa ini, serta keberhasilan dalam pengelolaan melalui dua kelompok Sadar Wisata yang berbeda (Guanabara et al., 2021).

Pengembangan Ekowisata Gunung Buthak Melalui Community Base Tourism di Desa Tlogokotes: Penelitian ini memberikan pelatihan pengelolaan ekowisata dengan metode Community Base Tourism di Desa Tlogokotes, Kecamatan Bagelen. Fokusnya adalah pada tata kelola ekowisata, pemeliharaan fisik, promosi, dan analisis sumber daya lingkungan. Melalui pelatihan ini, Kelompok Sadar Wisata di desa ini mampu mengembangkan infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan dan memperbaiki kondisi ekonomi serta sosial masyarakat setempat. (Jatmoko, 2022)

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata di Desa Gunung Rejo, Kabupaten Way Ratai: Penelitian ini menggunakan pendekatan Appreciative Inquiry untuk memberdayakan Kelompok Sadar Wisata di Desa Gunung Rejo. Fokusnya adalah pada pengembangan ekowisata dan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Hasilnya menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan ekowisata, partisipasi masyarakat, serta faktor pendukung seperti infrastruktur dan dukungan sosial (Hakim et al., 2019).

Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bugisan melalui Desa Wisata Candi Plaosan: Penelitian ini menggambarkan strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten melalui program Desa Wisata. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pelatihan, pengembangan kelembagaan, dan usaha produktif, masyarakat dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka melalui potensi pariwisata lokal (Hidayatullah & Suminar, 2021).

Pengembangan Wisata Kesehatan di Pulau Giliyang melalui Kelompok Sadar Wisata: Penelitian ini merancang strategi pengembangan wisata kesehatan di Pulau Giliyang, Kabupaten Sumenep dengan melibatkan Kelompok Sadar Wisata. Fokusnya adalah pada integrasi nilai ekonomi, sosial, dan ekologis dalam pengembangan pariwisata. Hasilnya menunjukkan upaya konservasi lingkungan dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata kesehatan di pulau tersebut (Zainuri et al., 2020).

Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tanjung Belit: Penelitian ini mengembangkan model pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjung Belit, yang termasuk dalam zona buffer Hutan

Lindung Bukit Rimbang, Kabupaten Kampar. Melalui kelembagaan lokal dan pengelolaan berbasis budaya dan kearifan lokal, masyarakat mampu mengembangkan ekowisata secara berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dan dukungan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung perkembangan pariwisata di daerah tersebut (Tantoro et al., 2019).

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran: Penelitian ini mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Gunung Kidul. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyoroti tiga strategi utama: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dan inovasi oleh karang taruna desa untuk mengukuhkan status Nglanggeran sebagai desa wisata. Pengkapasitasan dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan dalam manajemen desa wisata, serta pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai organisasi pengelola. Pendayaan diberikan kepada individu yang sudah mandiri dalam upaya mengembangkan potensi wisata. Hasilnya menunjukkan peningkatan ekonomi masyarakat lokal serta pendapatan asli daerah (PAD) Gunung Kidul melalui retribusi wisata (Wahyuni, 2018).

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah Monumen Kresek Kabupaten Madiun: Penelitian ini fokus pada pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek di Desa Kresek, Madiun. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan eksplorasi masalah, Focus Group Discussion, workshop, dan pendampingan untuk merumuskan model pemberdayaan. Fokus utama adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam manajemen dan pengembangan potensi wisata sejak perencanaan hingga evaluasi. Model yang dikembangkan melibatkan aktifitas masyarakat dalam semua tahapan pengembangan, mencakup pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan program pengembangan wisata (Soebijantoro et al., 2023).

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata dan Kearifan Lokal: Penelitian ini mengeksplorasi pemberdayaan masyarakat di Desa Bongas, Cililin, terutama melalui pelatihan komunikasi efektif dalam konteks kepariwisataan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan masyarakat terkait pengelolaan dan promosi potensi pariwisata lokal. Metode pelaksanaan mencakup ceramah, diskusi, dan simulasi, dengan peserta dari pelaku UMKM dan Kelompok Sadar Wisata. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengemas pesan pariwisata secara efektif, mendukung pengelolaan dan pengembangan wisata yang berkelanjutan (Nugraha et al., 2019).

Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Cikasungka Keramat Solear, Kabupaten Tangerang: Penelitian ini menggambarkan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Cikasungka Keramat Solear, dengan fokus pada tiga tahap utama: penyadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan intelektual. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata, dan masyarakat lokal untuk meningkatkan keterlibatan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Hasilnya menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata, meskipun masih dihadapi oleh kendala seperti rendahnya kualitas SDM dan infrastruktur yang kurang memadai (Setiani et al., 2022).

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menyoroti inovasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai strategi untuk meningkatkan potensi pariwisata di Desa Wisata Metun Sajau, Kabupaten Bulungan. Penelitian ini menjadi cikal bakal dalam memaparkan bagaimana Pokdarwis berperan dalam merancang, mengelola, dan mempromosikan destinasi pariwisata lokal

secara partisipatif. Langkah-langkah pemberdayaan ini tidak hanya membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi melalui pengembangan usaha-usaha terkait pariwisata, seperti homestay dan kerajinan lokal.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam konteks pariwisata di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Kabupaten Bulungan. Penelitian sebelumnya sering kali menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan, namun jarang mengulas secara mendalam peran konkret Pokdarwis dalam konteks spesifik seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada praktik pengelolaan wisata, tetapi juga pada teori-teori pemberdayaan masyarakat dan pembangunan lokal yang dapat diadaptasi dalam konteks lain di Indonesia.

1.5 Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai didalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pariwisata Di Desa Wisata Metun Sajau Kabupaten Bulungan, untuk melihat upaya Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Pariwisata Di Kabupaten Bulungan, untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pariwisata di Desa Wisata Metun Sajau.

II. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif. Hal ini karena peneliti ingin menjelaskan bagaimana kondisi sebenarnya yang terjadi saat penelitian berlangsung sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif (Murdiyanto, 2020). Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data lalu menjelaskannya ke dalam analisis dan perumusan masalah yang ditemukan saat di lapangan nantinya. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana suatu situasi, permasalahan ataupun peristiwa pelayanan dan kegiatan dengan cara yang sistematis dan terarah atau memberikan suatu informasi mengenai keadaan yang berasal dari rakyat atau menjelaskan antara perilaku dengan persoalan yang terjadi (L.J Moleong, 2022). Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dari sumbernya disebut dengan data primer. Data Primer penelitian ini berasal dari Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Bulungan, Kepala Bidang Pariwisata, dan dari masyarakat sekitar di Kabupaten Bulungan maupun Desa Metun Sajau (Bungin, 2007). Data yang dikumpulkan dari sumber primer, yang biasanya berupa data yang diorganisasikan ke dalam dokumen, digunakan sebagai referensi. Dokumentasi dan survey adalah sumber sekunder dipenelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Pariwisata Di Desa Wisata Sajau

Pemerintah provinsi Kaltara membuat Perda Provinsi Kalimantan Utara Nomor 9 tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2019-

2024. Desa Wisata di Kalimantan Utara memiliki tugas yang sangat esensial dalam meningkatkan kesejahteraan, pemerataan kesempatan berwirausaha dan lapangan kerja, sebagai wadah untuk memaksimalkan potensi Pariwisata dan karakteristik daerah serta mengangkat dan melindungi nilai-nilai budaya, agama, adat-istiadat serta kelestarian alam. Sesuai dengan dengan peraturan daerah tersebut, terdapat bahwa Provinsi Kalimantan Utara mempersyaratkan bahwa Desa Wisata di Kalimantan Utara diurus oleh Kelompok Wisata, BUMDesa maupun Koperasi Desa. Peraturan tersebut di buat untuk mengembangkan Desa Wisata dengan tetap memprioritaskan masyarakat sekitar untuk lebih mandiri, dan mengutamakan asas keadilan, kesejahteraan serta menjunjung tinggi pemberdayaan secara berkelanjutan.

Dari pengaturan tersebut, bahwa pengelola desa wisata memiliki tugas untuk selalu melaksanakan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan terkait dengan pengelolaan Desa Wisata. Dalam pengembangan Desa Wisata, Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata Kabupaten Bulungan sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Utara Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata dalam rangka mengatur pengembangan desa wisata serta untuk meningkatkan pariwisata melakukan pemanfaatan serta pelestarian budaya sesuai dengan peraturan perundang-undangan agar tercipta keadilan, kesejahteraan masyarakat sekitar, serta membantu masyarakat lokal agar sadar akan potensi pariwisata yang ada di desa.

Analisis Perspektif Teoretis Pada Dimensi Bina Manusia

Keterikatan Bina Manusia dengan adanya Pembentukan Desa Wisata di Desa Wisata Metun Sajau juga telah sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Utara Nomor 9 tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Dalam peraturan tersebut, terdapat usaha untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, kesadaran, dan pemanfaatan sumber daya. Hal ini dilakukan melalui penentuan program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan utama masyarakat.

Analisis Perspektif Teoretis Pada Dimensi Bina Usaha

Di Desa Wisata Metun Sajau, manajemen pengelolaan desa wisata fokus pada peningkatan Sumber Daya Manusia, khususnya melalui dimensi Bina Manusia dengan pelatihan yang disediakan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bulungan. Pelatihan tersebut mencakup pengelolaan Desa Wisata dan Softskill. Aksesibilitas ke desa ini sudah memadai, termasuk jalan, toko, listrik, gazebo, dan internet, meskipun lokasinya di pegunungan. Sarana prasarana yang mendukung ini memberikan dampak positif bagi produksi UMKM atau cinderamata dari Desa Sajau. Kemudahan ini juga memungkinkan promosi produk Desa Sajau secara online kepada masyarakat luas dan wisatawan.

Analisis Perspektif Teoretis Pada Bina Lingkungan

Dalam indikator ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Metun Sajau. Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa pembangunan di Desa Sajau telah dilakukan dengan penataan yang baik dan mempertimbangkan pembangunan fisik berkelanjutan.

Analisis Perspektif Teoretis Pada Dimensi Kelembagaan

Bina kelembagaan memiliki indikator siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata. Pada pembentukan Desa Wisata ini yang terlibat dalam pembentukan Desa Wisata Metun Sajau adalah Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang dimotori Ibu Orliana Krisvina dengan melihat berbagai embrio yang sudah ada kemudian memaksimalkannya. Kemudian Pemerintah Kabupaten Bulungan dalam hal ini Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata melakukan penilaian terhadap desa wisata, untuk kemudian desa tersebut di klasifikasikan apakah layak dijadikan desa wisata setelah itu dapat diklasifikasikan kedalam desa wisata perintis, berkembang atau maju dan untuk kemudian dapat dinilai 4 tahun sekali apakah desa wisata tersebut dapat konsisten mempertahankan prestasinya atau malah mengalami penurunan.

3.2 Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan aspek yang perlu diperhatikan secara mendalam karena dapat menghalangi atau menghambat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Metun Sajau, antara lain :

1. Kurangnya modal menjadi salah satu hambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata Metun Sajau, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Orliana, Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Metun Sajau, pada tanggal 18 Januari 2024 di Kantor Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata. Ia menekankan bahwa bantuan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengelola Desa Wisata. Setiap tahun, diperlukan pembangunan dan pemeliharaan untuk membangun fasilitas umum yang mendukung kegiatan pariwisata.
2. Promosi merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh masyarakat, namun menjadi tantangan bagi masyarakat Desa Sajau. Meskipun Desa Sajau memiliki reputasi yang baik, belum semua masyarakat mengetahui tentangnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu terus memperkenalkan Desa Wisata Sajau.

3.3 Upaya dalam Menghadapi Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Progam Desa Wisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

1. Bantuan keuangan memiliki peranan yang sangat krusial dalam penyelenggaraan Desa Wisata, terutama untuk pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya bantuan keuangan, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan prioritas yang diperlukan dan membangun fasilitas yang dianggap penting dalam pengembangan Desa Wisata, khususnya di Desa Wisata Sajau.
2. Memberikan bimbingan, pelatihan, dan pendampingan terkait pengelolaan Desa Wisata melalui inovasi dan pomosi wisata dengan melibatkan pihak ketiga dan pemerintah. Tujuannya adalah agar Desa Sajau lebih dikenal di masa depan juga dapat memajukan desa sajau.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Metun Sajau, Kabupaten Bulungan, sejalan dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Utara Nomor 9 tahun 2019 tentang pembangunan pariwisata. Dalam konteks ini, Pokdarwis berperan penting dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata lokal, dengan fokus pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung konsep bina manusia dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, serta bina usaha melalui pengembangan UMKM terkait pariwisata.

Dibandingkan dengan sepuluh penelitian terdahulu yang mengkaji pemberdayaan melalui Kelompok Sadar Wisata, temuan ini menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan. Misalnya, seperti penelitian di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang, yang juga menggambarkan keberhasilan dalam pengelolaan melalui dua Kelompok Sadar Wisata yang berbeda, penelitian ini menyoroti pentingnya koordinasi dengan pemangku kepentingan dan pelaksanaan program pelatihan. Selain itu, penelitian di Desa Gunung Rejo, Kabupaten Way Ratai, menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis potensi lokal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendukung infrastruktur pariwisata berkelanjutan, mirip dengan upaya yang dilakukan di Desa Wisata Metun Sajau.

Namun demikian, terdapat juga perbedaan signifikan seperti dalam penelitian tentang Pengembangan Ekowisata Gunung Buthak, yang lebih menekankan pada tata kelola ekowisata dan analisis sumber daya lingkungan. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Wisata Metun Sajau, tantangan utama adalah kurangnya modal dan promosi yang memadai, yang menjadi fokus upaya dalam mengatasi faktor penghambat tersebut. Upaya-upaya ini mencakup pentingnya bantuan keuangan dan peningkatan promosi secara berkelanjutan untuk memperkuat kesadaran masyarakat akan potensi pariwisata yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata di Indonesia, khususnya dalam konteks pengembangan desa wisata. Dengan mengidentifikasi faktor penghambat dan strategi penyelesaiannya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan praktik terbaik dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

3.6 Diskusi Temuan Menarik

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Metun Sajau, Kabupaten Bulungan, merupakan langkah strategis yang sejalan dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Utara Nomor 9 tahun 2019 tentang pembangunan pariwisata. Pokdarwis berperan penting dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata lokal dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata. Selain itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, serta pengembangan UMKM terkait pariwisata, menjadi fokus utama dalam upaya pemberdayaan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata yang baik dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendukung keberlanjutan pariwisata lokal.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya tantangan yang signifikan terkait kurangnya modal dan promosi yang memadai. Meskipun Desa Wisata Metun Sajau memiliki potensi pariwisata yang besar, keterbatasan dana dan promosi menjadi hambatan utama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Untuk mengatasi hal ini, upaya yang dilakukan meliputi penyediaan bantuan keuangan dan peningkatan promosi melalui berbagai media, termasuk platform digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan desa wisata memerlukan koordinasi yang baik dengan pemangku kepentingan serta pelaksanaan program pelatihan yang tepat sasaran. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur tentang pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata di Indonesia, dengan menyoroti

pentingnya dukungan finansial dan promosi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan pariwisata.

IV. KESIMPULAN

Dengan hadirnya Desa Wisata Metun Sajau, masyarakat Desa Sajau mengalami kemajuan dan perkembangan. Mereka tidak hanya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, tetapi juga merambah ke sektor jasa dan perdagangan yang memiliki potensi besar untuk mendukung kehidupan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai mitra pemerintah dapat mendukung proses pemberdayaan masyarakat. Namun, masih banyak kendala dalam pelaksanaan program Desa Wisata. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian yang disusun oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut :

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Sajau, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan telah dilakukan dengan tema Desa Wisata berkelanjutan yang menghargai nilai-nilai budaya lokal sebagai daya tarik dalam pengelolaan Desa Wisata. Pemberdayaan ini dianggap berhasil karena telah mendorong masyarakat untuk memiliki usaha sendiri. Mereka memiliki kebebasan untuk menentukan jadwal libur dan penerimaan pengunjung. Sistem penggajian berasal dari masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Metun Sajau, terdapat hambatan dan tantangan. Diperlukan bantuan dari pihak-pihak yang terlibat dalam industri pariwisata, khususnya di Kabupaten Bulungan, untuk memberikan dukungan berupa materi, pelatihan, dan pendampingan agar masalah yang muncul dapat diselesaikan dengan efektif.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemerintah Kabupaten Bulungan memberikan dukungan penuh melalui Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Bulungan, yang sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulungan Nomor 7 Tahun 2014 mengenai Tanda Daftar Usaha Pariwisata. Melalui peraturan tersebut, pemerintah menyediakan pelatihan, sosialisasi, pendampingan, dan pengawasan terhadap semua kegiatan pariwisata agar berjalan lancar dan menguntungkan bagi masyarakat.

Keterbatasan Penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini termasuk terbatasnya jangkauan waktu dan sumber daya yang dapat dialokasikan untuk penelitian lapangan yang lebih mendalam. Meskipun upaya maksimal telah dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan melakukan analisis yang komprehensif, adanya keterbatasan dalam akses ke beberapa informasi atau dalam melakukan observasi langsung di lapangan dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman terhadap dinamika pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Metun Sajau. Demikian pula, faktor lain seperti variabilitas musiman dalam kunjungan wisatawan atau perubahan regulasi lokal juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian masa depan dapat mengarah pada beberapa aspek penting. Pertama, mendalami lebih lanjut tentang efektivitas program pelatihan dan pendampingan bagi Kelompok Sadar Wisata serta bagaimana program tersebut dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Kedua, penting untuk memperluas jangkauan studi untuk memahami lebih dalam dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengembangan Desa Wisata Metun Sajau,

termasuk pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan lokal dan pelestarian budaya serta lingkungan. Selain itu, penelitian masa depan juga bisa mengeksplorasi strategi pemasaran digital dan promosi pariwisata yang lebih efektif untuk meningkatkan visibilitas Desa Wisata Sajau di tingkat nasional maupun internasional.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada penulis, pembimbing, responden, dan semua yang telah memberikan kontribusi berharga dalam proses ini. Dengan kerjasama yang baik, penelitian ini dapat diselesaikan dengan sukses, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Metun Sajau. Terima kasih atas semua dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam perjalanan ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (2021). STRATEGI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA GEOPARK DI KABUPATEN MERANGIN. *SKRIPSI*.
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). PEMBERDAYAAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGEMBANGKAN EKOWISATA DESA GUNUNG REJO KECAMATAN WAY RATAI. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.32332/d.v1i2.1760>
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Lifelong Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.4>
- Jatmoko, D. (2022). Pengembangan Ekowisata Gunung Buthak Melalui Metode Community Base Tourism Pada Kelompok Sadar Wisata Desa Tlogokotes. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 4(1). <https://doi.org/10.33884/jpb.v4i1.4662>
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., Zubair, F., & Novianti, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata dan Kearifan Lokal. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1). <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3546>
- Sandiasa, G. (2019). Dampak Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Wanagiri dan Sambangan Sukasada Buleleng). *Locus Ilmiah FISIP Vol. 11 No. 1-Februari 2019*, 11(2).

- Setiani, A., Fatya, D. N. N., Intan, S., & Joevan, T. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA CIKASUNGKA KERAMAT SOLEAR KECAMATAN CISOKA KABUPATEN TANGERANG (Makam Keramat Solear). *Lensa*, 16(2). <https://doi.org/10.58872/lensa.v16i2.51>
- Soebijantoro, S., Hartono, Y., & Huda, K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah Monumen Kresek Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1079>
- Tantoro, S., Yesi, Y., Syafrizal, S., Kadarisman, Y., & Hidir, A. (2019). Model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kelembagaan kelompok sadar wisata di Desa Tanjung Belit. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1. <https://doi.org/10.31258/unricse.1.56-60>
- Utami, R. N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. In *Universitas Negeri Semarang*.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.994>
- Zainuri, Ach. M., Patma, T. S., & Purwanti, E. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Kesehatan melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata pada Masyarakat Kepulauan (Studi Kasus: Pulau Giliyang Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep). *JAST: Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 4(1). <https://doi.org/10.33366/jast.v4i1.1547>

